

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PPK KELAS XI MPLB SMKN 10 SURABAYA

Erlina Diarsy¹, Triesninda Pahlevi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Surabaya, Indonesia

Email: erlinadiarsy.20017@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the Inquiry Learning model on students' critical thinking skills in the Creative Projects and Entrepreneurship subject for Grade XI Office Management and Business Services at SMKN 10 Surabaya. The research background is based on the low percentage of Higher Order Thinking Skills (HOTS) questions used in learning evaluations, indicating that students' critical thinking skills have not been optimally measured. This research employs a Quasi-Experimental design with a quantitative approach, involving pre-tests and post-tests with a non-equivalent control group. The research instruments used include multiple-choice tests developed to measure students' critical thinking skills before and after the learning process. The results of the Independent Sample T-Test analysis showed a significance value of $0.013 < 0.05$, meaning that there is a significant effect of the Inquiry Learning model on improving students' critical thinking skills in the Creative Projects and Entrepreneurship subject. These findings suggest that the implementation of the Inquiry Learning model can be an effective alternative to enhance students' critical thinking skills in vocational schools.

Keywords: *Critical Thinking, Creative Projects and Entrepreneurship, Inquiry Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran *Inquiry Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan di kelas XI Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMKN 10 Surabaya. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya prosentase penggunaan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam evaluasi pembelajaran, yang mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih belum diukur secara optimal. Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Eksperimental* dengan pendekatan kuantitatif, melibatkan *pre-test* dan *post-test with non-equivalent control group*. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes berupa soal pilihan ganda yang dikembangkan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Hasil analisis menggunakan Independent Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi $0.013 < 0.05$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari model pembelajaran *Inquiry Learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat menjadi alternatif efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMK.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, *Inquiry Learning*, Proyek Kreatif dan Kewirausahaan

Cara sitasi: Diarsy, E., & Pahlevi, T. (2024). Pengaruh model pembelajaran inquiry learning terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pkk kelas xi mplb smkn 10 surabaya. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5 (3), 597-607.

PENDAHULUAN

Dinamika global seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan ekonomi telah mengubah perspektif pendidikan secara signifikan. Tantangan yang dihadapi pendidikan modern semakin kompleks dan beragam. Hal ini memicu perlunya adaptasi dan inovasi dalam sistem pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tuntutan dimasa depan. Salah satu respons terhadap perubahan ini adalah munculnya konsep Kurikulum Merdeka Belajar. Konsep ini menekankan pada pemberian kebebasan dan fleksibilitas kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada Kurikulum Merdeka Belajar, peserta didik diberikan ruang untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan potensi mereka sendiri (Maulidia et al., 2023). Konsep merdeka belajar yang dikembangkan sebagai kurikulum memiliki relevansi terhadap model pembelajaran abad 21 dimana kurikulum merdeka belajar lebih berorientasi pada kebutuhan siswa (*student center*) dimana sebelumnya pendidikan masih berpusat pada pendidik (Indarta et al., 2022). Model pembelajaran abad ke 21 akan lebih mengandalkan teknologi terutama internet untuk menunjang proses pembelajaran. Dimana siswa dituntut secara aktif dan mandiri dalam membentuk keterampilan 4C yaitu *critical thinking, communication, coloboration, dan creativity* (Indarta et al., 2021).

Berpikir kritis (*Critical thinking*) saat ini menjadi salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Melalui kemampuan berpikir seseorang akan dapat mencermati dan mencari solusi atas segala permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, dalam abad-21 keterampilan berpikir menjadi keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh setiap lulusan pada setiap jenjang pendidikan (Zubaidah, 2018). Menurut Ennis (1985), terdapat enam indikator dalam berpikir kritis yaitu: (1) Focus, untuk membuat sebuah keputusan tentang apa yang diyakini maka harus bisa memperjelas pertanyaan atau isu yang tersedia, yang coba diputuskan itu mengenai apa.(2) Reason, mengetahui alasan-alasan yang mendukung atau melawan putusan-putusan yang dibuat berdasar situasi dan fakta yang relevan. (3) Inference, mengidentifikasi asumsi dan mencari pemecahan, pertimbangan dari interpretasi akan situasi dan bukti. (4) Situation, memahami situasi dan selalu menjaga situasi dalam berpikir akan membantu memperjelas pertanyaan. (5) Clarity, menjelaskan arti atau istilah-istilah yang digunakan. (6) Overview, melangkah kembali dan meneliti secara menyeluruh keputusan yang diambil. Banyak cara untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satunya melalui pembelajaran inkuiri. Pembelajaran inkuiri bercirikan menempatkan siswa dan guru pada kapasitasnya, percaya diri dalam merespons dan berpendapat, memiliki tujuan menganalisis suatu masalah. Inkuiri sebagai metode belajar memiliki tahap yaitu merumuskan masalah, membuat hipotesis, merancang dan melakukan percobaan, menganalisa data, dan menyimpulkan (Septiani & Susanti, 2021).

Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang mengikutsertakan secara aktif peserta didik untuk mencari atau menyelidiki suatu benda atau suatu masalah secara kritis, masuk akal, sistematis dan analitis melalui berbagai macam sumber, sehingga mereka dapat menemukan sendiri penyelesaian dari suatu masalah (Wariyanti, 2019). Model inkuiri sosial merupakan model pembelajaran yang relative baru dalam studi sosial, yang diadopsi dari model pembelajaran inkuiri yang biasanya diterapkan pada ilmu-ilmu sains (Astuti, 2020). Pembelajaran PKK dengan menggunakan model inkuiri sosial dapat melatih peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena pembelajaran inkuiri dapat membuat peserta didik berpikir secara kritis terhadap informasi yang di dapatkan dalam mengungkapkan fakta yang sebenarnya berdasarkan bukti yang dilihat, didengar dan dibaca. Hal ini membuat pemahaman siswa bertahan lama dan meningkat dibanding hanya menerima informasi dari pendidik saja.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan di SMKN 10 Surabaya, didapati bahwa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran berupa Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) masih menggunakan 20% soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), 40% soal *Middle Order Thinking Skills* (MOTS), dan 40% soal *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Hal ini menggambarkan bahwa pengukuran keterampilan berpikir kritis siswa belum terukur dengan baik, juga siswa yang belum terbiasa untuk dilatih menggunakan keterampilan berpikir

kritisnya. Hal ini dapat dilihat dari model pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dengan siswa yang hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru sehingga pembelajaran hanya terjadi satu arah. Akibatnya siswa menjadi pasif dan kurang bisa menyuarakan pendapatnya serta kurang aktif dalam pembelajaran. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* terhadap keterampilan berfikir kritis siswa pada tujuan pembelajaran desain kemasan kelas XI Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) SMKN 10 Surabaya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan minat siswa, serta memberikan wawasan baru dalam teori pembelajaran vokasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2019). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimen Design*. *Quasi Eksperimen Design* merupakan desain menggunakan kelompok kontrol, namun tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Fadhilla, 2019). Jenis eksperimen yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*.

Lokasi penelitian dilakukan di SMKN 10 Surabaya. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Populasi dalam penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI MPLB SMKN 10 Surabaya pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 135 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini menggunakan dua kelas, yaitu merupakan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penentuan kelas sampel menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu XI MPLB 1 dan XI MPLB 2. Sampel ini dipilih berdasarkan kesetaraan atau kemampuan awal siswa yang dibuktikan dengan daftar rata-rata nilai pada masing-masing kelas. Kelas eksperimen XI MPLB 2 yang menerima perlakuan model pembelajaran *Inquiry Learning*, sedangkan kelas kontrol yaitu kelas XI MPLB 1 dengan menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah.

Data pelaksanaan penelitian didapatkan melalui tes, observasi, serta dokumentasi. Instrumen penelitian memerlukan analisis sebelum dinyatakan layak digunakan. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa soal tes keterampilan berpikir kritis berbentuk pilihan ganda dengan kategori HOTS sebanyak 20 soal. Sebelum digunakan soal terlebih dahulu diujikan pada kelas yang telah menerima materi pembelajaran, kemudian uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada butir soal untuk mengetahui instrumen soal yang layak digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Soal yang diberikan untuk pelaksanaan tes keterampilan awal (*pre-test*) sebelum siswa menerima pembelajaran serta tes keterampilan akhir (*post-test*) setelah siswa menerima pembelajaran guna mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan bantuan program SPSS. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, uji t, dan uji *gain score*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan pada kelas XI MPLB SMKN 10 Surabaya. Jumlah siswa kelompok eksperimen yaitu 35 siswa kelas XI MPLB 2, sedangkan kelompok kontrol sejumlah 35 siswa kelas XI MPLB 1. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan selama 5JPx45 menit. Kedua kelas mengerjakan soal tes keterampilan awal (*pre-test*) berupa 10 butir soal pilihan ganda dengan kategori HOTS melalui *google form* yang telah disediakan untuk mengetahui keterampilan awal siswa sebelum mendapat pembelajaran. Kemudian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melaksanakan aktivitas pembelajaran di muka kelas

eksperimen menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* serta kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran dengan metode ceramah.

Setelah melakukan pembelajaran, kedua kelas melaksanakan pengerjaan tes keterampilan akhir (*post-test*) berupa 10 butir soal pilihan ganda dengan kategori HOTS melalui *google form* untuk mengetahui ada atau tidaknya dampak perlakuan yang diberikan. Pembelajaran berlangsung selama 225 menit diawali dengan pengerjaan soal *pre-test* sampai dengan pengerjaan soal *post-test*. Materi yang dipelajari yaitu terkait desain kemasan dan *labelling*. Dari hasil pelaksanaan tes keterampilan awal dan akhir siswa pada keterampilan berpikir kritis diperoleh data rekapitulasi nilai untuk mengetahui perbandingan perolehan nilai pada kedua kelas. Berikut data rekapitulasi nilai kelompok eksperimen dan kontrol:

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Tes Keterampilan Berpikir Kritis

	Pre-test Eksperimen	Post-test Eksperimen	Pre-test Kontrol	Post-test Kontrol
Jumlah Siswa	35	35	35	35
Nilai Min	20	30	20	30
Nilai Max	80	100	90	100
Rata-Rata	44,8	67,7	42,8	54,8

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel rekapitulasi nilai siswa, diketahui adanya perbedaan perolehan nilai rata-rata kelas yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Inquiry Learning* dimana memperoleh rata-rata awal sebesar 44,8 dengan kriteria keterampilan berpikir kritis rendah dan rata-rata akhir sebesar 67,7 dengan kriteria keterampilan berpikir kritis sedang, sehingga memperoleh gain score sebesar 22,9. Sedangkan pada kelompok kontrol yang melakukan pembelajaran dengan model belajar konvensional atau ceramah memperoleh rata-rata awal sebesar 42,8 dengan kriteria berpikir kritis rendah dan rata-rata akhir sebesar 54,8 dengan kriteria berpikir kritis sedang, sehingga diperoleh nilai gain score sebesar 12. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa lebih tinggi didapatkan oleh kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan model pembelajaran *Inquiry Learning*.

Analisis Instrumen

Instrumen pengumpulan data penelitian memerlukan analisis sebelum dinyatakan layak digunakan. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa soal tes keterampilan berpikir kritis berbentuk pilihan ganda dengan kategori HOTS. Sebelum digunakan soal terlebih dahulu diujikan pada kelas yang telah menerima materi pembelajaran desain kemasan dan *labelling* yaitu kelas XII OTKP 1 sebanyak 30 siswa. Soal yang diujikan sebanyak 20 soal pilihan ganda dengan kategori soal HOTS, kemudian akan dipilih soal yang valid dan reliabel untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas soal, diketahui bahwa terdapat 13 soal valid dan reliabel sehingga dapat digunakan sebagai alat pengambilan data penelitian.

Analisis Uji Prasyarat

Prasyarat pengujian hipotesis pada hasil pengumpulan data penelitian dilakukan melalui uji prasyarat normalitas berbantuan program SPSS. Berikut disajikan data hasil pengujian normalitas:

Tabel 2. Uji Normalitas

Kelas		Tests of Normality ^a		
		Statistic	df	Sig.
Pre-test	Eksperimen	.138	35	.091
	Kontrol	.134	35	.113
Post-test	Eksperimen	.141	35	.078
	Kontrol	.142	35	.071

Sumber: Output olah data SPSS (2024)

Dapat diketahui bahwa data yang telah dikumpulkan mendapat nilai sig. > 0,05 sehingga seluruh data dinyatakan terdistribusi secara normal. Berikutnya dilakukan uji menggunakan levene statistic guna mengetahui sebaran variasi data. Berikut disajikan hasil pengujian homogenitas:

Tabel 3. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.064	1	68	.802

Sumber: Output olah data SPSS (2024)

Berdasarkan hasil uji homogenitas *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,802. Nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan bahwa > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variasi sampel nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dinyatakan bersifat homogen.

Analisis Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *independent sample t-test*. Uji *independent sample t-test* digunakan untuk memastikan apakah model pembelajaran *Inquiry Learning* berpengaruh atau tidak terhadap keterampilan berpikir kritis siswa berikut merupakan output hasil pengujian:

Tabel 4. 1 Output Independent Sample T-Test
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Hasil Berpikir Kritis	Equal variances assumed	.529	.469	2.557	68	.013
	Equal variances not assumed			2.557	67.440	.013

Sumber: Output olah data SPSS (2024)

Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai sig. (2-tailed) pada *Equal variances assumed* sebesar $0,013 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model pembelajaran *Inquiry Learning* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada tujuan pembelajaran desain kemasan kelas XI MPLB SMKN 10 Surabaya.

Pembahasan

Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMKN 10 Surabaya

Model pembelajaran *inquiri* terbimbing dapat mengkondisikan siswa untuk berpikir kritis, mulai dari observasi yang dilakukan oleh siswa hingga dapat memunculkan suatu kesimpulan, kemudian siswa dapat menemukan konsep sendiri secara ilmiah. Konsep tersebut yang akan menjadi pengetahuan kognitif siswa. Keterampilan berpikir kritis dapat melatih aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa (Maryam et al., 2020). Pembelajaran inkuiri dapat dilihat sebagai strategi konstruktivisme yang membangun pengetahuan sendiri. Pembelajaran ini memberikan siswa pengalaman nyata dalam memecahkan masalah otentik dan relevan (Septiani & Susanti, 2021). Pembelajaran inkuiri merangsang pengembangan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Hal ini karena guru akan memberikan pertanyaan pemantik pada awal pembelajaran untuk membuat siswa mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

Penelitian ini dilakukan di SMKN 10 Surabaya dengan sampel siswa kelas XI MPLB. Terdapat kelas kontrol dan kelas eksperimen yang dimaksudkan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Inquiry Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini diterapkan pada kelas XI MPLB pada materi desain kemasan dan *labelling*. peneliti menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* dalam bentuk soal pilihan ganda. *Pre-test* dilakukan pada saat sebelum siswa menerima pembelajaran. Setelah melakukan *Pre-test* dan melakukan uji prasyarat normalitas dan homogenitas, diketahui bahwa kelas dengan hasil rata-rata nilai *pre-test* rendah digunakan sebagai kelas eksperimen merupakan kelas XI MPLB 2. Sedangkan kelas dengan hasil rata-rata nilai yang

lebih tinggi digunakan sebagai kelas kontrol yaitu kelas XI MPLB 1. *Post-test* dilakukan pada saat sebelum mengakhiri pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. *Post-test* dilakukan sebelum pembelajaran selesai, *Post-test* diberikan dengan tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Proses pembelajaran pada kelas eksperimen yaitu kelas XI MPLB 2 dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2024 dalam satu kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan selama 5JPx45 menit. Pelaksanaan proses pembelajaran pada kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

Siswa berada di meja masing-masing untuk bersiap mengerjakan *pre-test* melalui *google form* berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 soal kategori HOTS dengan materi terkait Desain Kemasan dan *Labelling* yang dibagikan guru melalui barcode yang ditampilkan guru, *pre-test* dikerjakan dalam waktu 15 menit yang dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan awal peserta didik sebelum menerima pembelajaran.



Gambar 1. Siswa Mengerjakan *Pre-test*
Sumber : Dokumentasi Peneliti

1. Orientasi (pemberian rangsangan). Pada kegiatan orientasi ini dilakukan selama 10 menit, diawali dengan guru membuka kegiatan pembelajaran mulai dari mengucapkan salam, melakukan presensi, melakukan apersepsi mengenai garis besar materi yang akan dibahas beserta penyampaian tujuan dan manfaat kegiatan pembelajaran, sampai dengan memberikan pertanyaan pemantik terkait desain kemasan dan *labelling*.
2. Merumuskan masalah. Kegiatan merumuskan masalah dilakukan selama 45 menit, diawali dengan guru membagi siswa menjadi 7 kelompok berisikan 5 orang pada setiap kelompok diskusi. Guru memberikan contoh gambar mengenai kesalahan desain kemasan.



Gambar 2. Kesalahan desain kemasan
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Guru berkeliling untuk melakukan pengawasan kepada siswa agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Siswa mengamati serta mengobservasi gambar yang diberikan oleh guru dengan menggunakan lembar observasi, siswa merumuskan masalah berdasarkan hasil observasi. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh siswa, didapati rumusan masalah berupa,

- a. Bagaimana cara pengemasan produk yang baik?
- b. Bagaimana fungsi kemasan produk?
- c. Bagaimana menentukan bahan material kemasan produk yang baik?
- d. Bagaimana cara mencantumkan nama produk dengan tepat?
- e. Bagaimana cara memilih desain dan warna kemasan yang menarik?

Lembar observasi siswa dapat dilihat pada lampiran 9.



Gambar 3. Siswa duduk berkelompok

Sumber : Dokumentasi Peneliti

3. Merumuskan hipotesis, kegiatan ini dilakukan dalam waktu 50 menit, diawali dengan guru mengarahkan siswa untuk menganalisis lembar observasi, guru meminta setiap kelompok untuk menyampaikan hasil observasi setiap kelompok dan menunjukkan desain kemasan yang ada di pasaran.



Gambar 4. 4 Kemasan Produk Makanan

Sumber : Dokumentasi oleh peneliti

- Guru meminta peserta didik untuk menyampaikan alasan memilih produk dengan kemasan tersebut. Guru berkeliling untuk memastikan siswa dan terlibat aktif dalam merumuskan hipotesis sesuai dengan alur pembelajaran. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan/hipotesis terkait desain kemasan berupa,
- a. Desain kemasan dengan warna dan desain grafis yang menarik dapat meningkatkan penjualan, penggunaan material yang tebal dapat mengurangi kerusakan produk.
 - b. Pencantuman merk/nama produk memudahkan konsumen untuk mengenali produk.
 - c. Penggunaan material yang tebal dapat mengurangi kerusakan produk.
4. Mengumpulkan data, kegiatan ini dilaksanakan selama 50 menit, diawali dengan guru memberikan contoh kemasan.



Gambar A

Gambar B

Gambar C

Gambar 5. Kemasan Produk Makanan

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kemudian melakukan *voting* agar siswa memilih kemasan yang sesuai, peserta didik pemenang *voting* diminta untuk menyampaikan pendapat tentang desain kemasan pemenang *voting*, guru meminta peserta didik berpendapat tentang desain kemasan yang dipilih, guru membimbing peserta didik untuk menganalisis atau mengolah informasi yang telah diperoleh, guru membimbing peserta didik untuk melakukan pemeriksaan secara cermat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran mengenai materi yang sedang dipelajari.



Gambar 6. Guru Melakukan *Voting*

Sumber : Dokumentasi Peneliti

5. Pembuktian hipotesis, kegiatan ini dilakukan selama 20 menit, diawali dengan guru membimbing peserta didik dalam proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan. Dari hasil yang diperoleh, peserta didik bersama guru diminta untuk membuat suatu kesimpulan yang akan dirumuskan. Setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas dan saling memberikan tanggapan pada kelompok lain secara bergantian.



Gambar 4. 7 Presentasi Kelompok

Sumber : Dokumentasi Peneliti

6. Menarik kesimpulan, kegiatan ini dilakukan selama 20 menit, diawali dengan peserta didik memberikan contoh desain kemasan yang sesuai dengan faktor penciptaan desain kemasan dan *labelling*, guru membimbing peserta didik dalam proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis, peserta didik dan guru saling bertukar pikiran mengenai desain kemasan dalam presentasi, guru membimbing peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran melalui tanya jawab klasikal untuk menyimpulkan solusi paling realistis yang dapat diterapkan dari pendapat seluruh kelompok.



Gambar 8. Guru Memberikan Kesimpulan

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Siswa kembali berada di meja masing-masing untuk bersiap mengerjakan *post-test* melalui *google form* berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 soal kategori HOTS dengan materi terkait desain kemasan dan *labelling* yang dibagikan guru melalui barcode yang ditampilkan guru, *post-test* dikerjakan dalam waktu 15 menit yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah menerima pembelajaran.



Gambar 4. 9 Siswa Mengerjakan *Post-test*
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan *Independent sample t-test* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Penggunaan model pembelajaran *Inquiry Learning* dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena dalam pelaksanaannya siswa terlibat langsung melakukan analisis, menggali informasi, mempertimbangkan informasi, untuk disusun hingga menjadi sebuah pengetahuan baru. Pada sintaks kedua saat siswa melakukan pengamatan dan observasi gambar untuk merumuskan masalah, terlihat siswa aktif untuk saling berkolaborasi dan fokus untuk melakukan diskusi untuk merumuskan masalah sehingga lingkungan kelas pada saat proses pembelajaran menjadi lebih kondusif hal tersebut juga diperkuat dengan (Septiani & Susanti, 2021) yang mengatakan bahwa peningkatan hasil belajar diperoleh melalui diskusi aktif berkelompok, sehingga dapat menemukan informasi materi yang dipelajari dan mendapat kesempatan untuk mengolah informasi.

Berdasarkan sintaks model pembelajaran *inquiry* menurut Sanjaya (2012) yang pertama dilakukan adalah orientasi berupa guru menyampaikan tujuan pembelajaran berupa memahami tujuan desain kemasan, kemasan produk dan *labelling*. Kedua adalah merumuskan masalah, peserta didik mengamati serta mengobservasi gambar yang diperlihatkan oleh guru menggunakan lembar observasi, peserta didik merumuskan masalah berdasarkan hasil observasi. Ketiga adalah merumuskan hipotesis, guru membimbing peserta didik membuat kesimpulan sementara (hipotesis) terkait desain kemasan produk yang baik. Keempat adalah mengumpulkan data, guru mengarahkan peserta didik untuk mencari informasi/materi lebih lanjut mengenai desain kemasan dan *labelling* baik dengan menggunakan media online maupun dari buku, serta guru membimbing peserta didik dalam kegiatan menganalisis atau mengolah data dari informasi yang telah diperoleh. Kelima adalah menguji hipotesis, guru membimbing peserta didik dalam proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, dari hasil yang diperoleh, peserta didik diminta untuk membuat suatu kesimpulan yang akan dirumuskan. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan, guru membimbing peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran melalui tanya jawab klasikal untuk menyimpulkan solusi paling realistis yang dapat diterapkan dari pendapat seluruh kelompok.

Pada saat sesi tanya jawab siswa juga terlihat sangat antusias untuk bertanya mengenai materi yang di pelajari, hal ini sesuai dengan (Maryam et al., 2020) menjelaskan bahwa para mahasiswa yang dibelajarkan dengan inkuiri terbimbing mengakui bahwa model pembelajaran yang diterapkan cukup menarik dan interaktif karena dosen memberikan pertanyaan eksperimental yang memotivasi mahasiswa untuk berdiskusi. Model pembelajaran inkuiri dirancang dengan tujuan untuk mengembangkan siswa supaya memiliki keterampilan ilmiah, dan juga memotivasi melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan penelitian yang

berdampak pada tercapainya hasil pembelajaran seperti berpikir kritis, kemampuan penelitian, tanggung jawab terhadap pembelajarannya, perkembangan intelektual, dan kedewasaan. Kemampuan berpikir kritis lebih mudah diperoleh dengan model pembelajaran inkuiri, karena menggunakan model pembelajaran inkuiri mengajarkan peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis masing-masing individu untuk menjawab pertanyaan dari pertanyaan mereka sendiri (Prasetyo & Rosy, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiastuti, 2019; Khoirudin et al., 2023; Maryam et al., 2020; Prasetyo & Rosy, 2021; Susilowati, 2020) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa yang ditandai dengan adanya perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*, dengan siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini terjadi karena sintak yang dimiliki oleh model pembelajaran *Inquiry Learning* menuntut siswa untuk mencari tahu sendiri secara rinci tentang materi apa yang mereka pelajari, sehingga hal ini mendorong siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Inquiry Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan skor dan rata-rata pada kelas eksperimen. Peningkatan keterampilan berpikir kritis ini terjadi karena model pembelajaran inquiry learning menempatkan siswa pada posisi yang menuntut mereka untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan mendalam, dan mencari jawaban melalui proses yang reflektif dan analitis.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. W. (2020). Penerapan Model Inkuiri Sosial terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 35–42. <https://doi.org/10.37640/jip.v12i1.271>
- Dwiastuti, S. (2019). *Pengaruh model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa The Effect of Inquiry Learning Model to Improve of The Students Critical Thinking Skills in High School* (Vol. 16, Issue 1).
- Ennis, R. H. (1985). *Goals for A Critical Thinking Curriculum, Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking*. Virginia: ASDC
- Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. (2021). 21st Century Skills : TVET dan Tantangan Abad 21. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4340–4348. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1458>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Khoirudin, D. A., Jamaludin, U., & Bahrudin, F. A. (2023). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Maryam, M., Kusmiyati, K., Merta, I. W., & Artayasa, I. P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(3), 206–213. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i3.1355>
- Maulidia, L., Nafaridah, T., Ahmad, Ratumbusang, M. F. N. G., & Sari, E. M. K. (2023). *ANALISIS KETERAMPILAN ABAD 21 MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR*.
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2021). *Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Septiani, D., & Susanti. (2021). Urgensi Pembelajaran Inkuiri di abad ke 21 kajian literatur. *Susunan Artikel Pendidikan*, 6.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susilowati, W. (2020). META-ANALISIS PENGARUH MODEL INQUIRY LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PEMBELAJARAN TEMATIK. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(1).
- Wariyanti, A. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 5(2). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Zubaidah, S. (2018). *MENGENAL 4C: LEARNING AND INNOVATION SKILLS UNTUK MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 1*. <https://www.researchgate.net/publication/332469989>